

## Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting

Revita Susanti

Program Studi Kebidanan, STIKes Pekanbaru Medical Center

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 05 Januari 2024 Diterima : 07 Januari 2024 Dipublikasi : 31 Januari 2024	<p>Stunting merupakan salah satu indikator mengenai penurunan produktivitas masyarakat suatu negara pada masa yang akan datang. Stunting merupakan kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). Pada tahun 2022, secara global, sebanyak 148,1 juta anak usia kurang dari 5 tahun mengalami stunting. Mayoritas berada di Asia (52%) dan Afrika (43%). Data dari Riskesdas, angka kejadian balita pendek dan sangat pendek di Indonesia adalah 30,8% pada tahun 2018. Hasil Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2023 menunjukkan angka kejadian stunting di Indonesia sebanyak 21,6% pada 2022 yang masih jauh dari target penurunan prevalensi stunting yaitu hingga 14% pada 2024. Stunting disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). BBLR yaitu berat bayi lahir kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak tertangani dengan baik. Mengetahui hubungan antara Riwayat Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain penelitian cross sectional serta dilakukan di Puskesmas Rongkop dan Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu dan anaknya yang berusia 6-12 bulan dengan sampel berjumlah 98 responden menggunakan quota sampling. Variabel independent adalah riwayat berat badan lahir rendah dan variabel dependent adalah kejadian stunting. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan uji Fisher Exact. Dari 98 anak, sebagian besar anak tidak memiliki riwayat BBLR yaitu sebanyak 85 responden (86,7%) dan sebagian besar anak tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 88 responden (89,8%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa dari 13 anak yang memiliki riwayat BBLR terdapat 2 anak (15,4%) yang mengalami stunting dan 11 anak (84,6%) tidak mengalami stunting. Dari 85 anak yang tidak memiliki riwayat BBLR terdapat 77 anak (90,6%) tidak mengalami stunting dan sebanyak 8 anak (9,4%) mengalami stunting. Hasil uji Fisher Exact diperoleh nilai <math>\chi^2</math>-value = 0,618 (<math>\chi^2 &gt; 0,05</math>), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting.</p>
<b>KEYWORD</b>	
Riwayat Berat Badan Lahir Rendah, Stunting.	
<b>KORESPONDENSI</b> E-mail: revitasusantii17@gmail.com	
<b>SITASI :</b> Revita Susanti. 2024. "Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting". Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 3 (1), 01—05.	

### PENDAHULUAN

Secara global, malnutrisi masih menjadi permasalahan utama bagi bayi dan anak balita (bawah lima tahun). Berbagai permasalahan gizi dapat menyebabkan timbulnya dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah gizi menjadi penyebab utama penyakit-penyakit yang terjadi di berbagai negara. Selain itu juga dapat menyebabkan turunnya kualitas sumber daya manusia, tidak mampu bersaing dan produktif sesuai usianya, pendapatan

yang rendah saat bekerja dan dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan negara di berbagai bidang. Stunting merupakan salah satu indikator mengenai penurunan produktivitas masyarakat suatu negara pada masa yang akan datang (Helmyati, Atmaka, Wisnusanti, & Wigati, 2020).

Stunting merupakan kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia) (Saadah, 2020). Anak yang mengalami stunting pada umumnya akan memiliki pendapatan dan kualitas hidup yang rendah

serta rentan mengalami penyakit tidak menular (Helmyati et al., 2020). Pada tahun 2022, secara global, sebanyak 148,1 juta anak usia kurang dari 5 tahun mengalami stunting. Mayoritas anak yang mengalami stunting tersebut berada di Asia (52%) dan Afrika (43%) (World Health Organization, 2023). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan angka kejadian balita pendek dan sangat pendek di Indonesia adalah sebanyak 30,8% pada tahun 2018 (Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hasil Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2023 menunjukkan angka kejadian stunting di Indonesia sebanyak 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI., 2023). Angka ini masih jauh dari target penurunan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024 (Peraturan Presiden RI, 2020). Angka kejadian stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 adalah 13,86% (Dinas Kesehatan DIY, 2018). Angka kejadian stunting yang paling tinggi terdapat di Kabupaten Gunungkidul yaitu sebanyak 20,60% (Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, 2018).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan berat badan yang rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan stunting pada anak. BBLR yaitu berat bayi lahir kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak tertangani dengan baik (Kementerian Kesehatan RI., 2016). Bayi yang lahir dengan riwayat BBLR akan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang kurang baik di masa depan. Anak yang lahir dengan BBLR berisiko lebih besar untuk mengalami malnutrisi. (Illahi, 2017). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting (Kementerian Kesehatan RI., 2018).

Hasil penelitian Sari (2017) menunjukkan bahwa riwayat BBLR memiliki hubungan yang kuat dengan kejadian stunting. Penelitiannya menunjukkan nilai p value 0,000 dengan nilai keeratan ( $\Phi$ ) 0,603. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2022) yang menemukan bahwa BBLR dapat meningkatkan kejadian stunting pada anak usia 0-60 bulan sebanyak 6,95 kali dari pada anak yang tidak mengalami BBLR.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryastami et al. (2017) menemukan bahwa anak yang lahir dengan BBLR 1,74 kali lebih besar untuk mengalami stunting dari pada anak yang lahir dengan berat badan lahir normal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Riwayat Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rongkop dan Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu dan anaknya yang berusia 6-12 bulan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 98 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan quota sampling. Variabel independent/bebas pada penelitian ini adalah riwayat berat badan lahir rendah dan variabel dependent/terikat pada penelitian ini adalah kejadian stunting. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran panjang badan anak. Pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS serta dilakukan dengan uji Fisher Exact.

### HASIL

#### A. Analisis Univariat

##### 1. Riwayat Berat Badan Lahir Rendah

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Riwayat Berat Badan Lahir Rendah

Riwayat Berat Badan Lahir Rendah	Frekuensi	Persentase (%)
BBLR	13	13,3
Tidak BBLR	85	86,7
Total	98	100

Dari data diatas, didapatkan bahwa dari 98 anak, sebagian besar anak tidak memiliki riwayat BBLR yaitu sebanyak 85 responden (86,7%).

**RESEARCH**

2. Kejadian Stunting

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Stunting	10	10,2
Tidak Stunting	88	89,8
Total	98	100

Dari data diatas, didapatkan bahwa dari 98 anak, sebagian besar anak tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 88 responden (89,8%).

B. Analisis Bivariat

Hubungan riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting

Riwayat Berat Badan Lahir Rendah	Kejadian Stunting						p-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
BBLR	2	15,4	11	84,6	13	100	0,618
Tidak BBLR	8	9,4	77	90,6	85	100	
Total	10	10,2	88	89,8	98	100	

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 13 anak yang memiliki riwayat BBLR terdapat 2 anak (15,4%) yang mengalami stunting dan 11 anak (84,6%) tidak mengalami stunting. Dari 85 anak yang tidak memiliki riwayat BBLR terdapat 77 anak (90,6%) tidak mengalami stunting dan sebanyak 8 anak (9,4%) mengalami stunting.

Hasil uji Fisher Exact diperoleh nilai  $\rho$ -value = 0,618 ( $\rho > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan bahwa nilai  $\rho$ -value = 0,618 ( $\rho > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan kejadian

stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triandani et al. (2021) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting di 10 desa Kabupaten Pandeglang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winowatan et al. (2017) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan stunting pada batita di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al. (2014) juga menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara Berat Badan Lahir Rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa anak yang lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berisiko 5,6 kali lebih besar untuk mengalami stunting dari pada anak yang lahir dengan berat badan yang normal (OR=5,60; 95%CI:2,27-15,70). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryastami et al. (2017) yang menemukan bahwa anak yang lahir dengan BBLR 1,74 kali berisiko untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Alba et al. (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019.

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah mengalami gangguan saluran pencernaan dikarenakan saluran pencernaan yang belum berfungsi seperti kurangnya dalam menyerap lemak dan mencerna protein sehingga dapat menyebabkan kurangnya cakupan cadangan zat gizi dalam tubuhnya. Hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan bayi tersebut akan terganggu dan jika kondisi ini diikuti dengan memberikan makanan yang tidak mencukupi pada anak tersebut, anak sering mengalami infeksi dan tidak mendapatkan perawatan kesehatan dengan baik sehingga dapat menyebabkan anak tersebut mengalami stunting (Nasution et al., 2014).

Berdasarkan uji statistik, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara riwayat Berat Badan Lahir Rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 6-12 bulan. Hasil ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya bisa disebabkan oleh pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan penanganan kepada anaknya yang mengalami riwayat BBLR sehingga dapat mengurangi kemungkinan anaknya mengalami stunting. Para ibu harus mempunyai pengetahuan yang baik mengenai stunting agar dapat mencegah terjadinya stunting pada anaknya tersebut.

**RESEARCH****OPEN ACCES**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2024) tentang Stunting Prevention in the Low Birth Weight Status: A Qualitative Study in Bengkulu City menemukan bahwa para ibu yang diwawancarai mengetahui bahwa stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dan faktor lainnya. Bahkan para ibu tersebut juga ada yang menggunakan pola makan empat sehat lima sempurna pada anaknya yang memiliki riwayat berat badan lahir rendah. Para ibu tersebut juga melakukan berbagai upaya agar anaknya tidak mengalami stunting diantaranya adalah melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI hingga dua tahun, pemberian imunisasi, pemantauan tumbuh kembang anak serta memperhatikan pola makan anak. Berbagai upaya inilah yang dapat menyelamatkan anaknya sehingga tidak mengalami stunting meskipun lahir dengan riwayat BBLR. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian terkait penyebab terjadinya stunting dari faktor lainnya selain faktor riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) seperti pola makan atau pola asuh serta pengetahuan ibu.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan bahwa sebagian besar anak tidak memiliki riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 85 anak (86,7%). Anak usia 6-12 bulan pada penelitian ini sebagian besar tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 88 anak (89,8%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat Berat Badan Lahir Rendah dengan kejadian stunting yang ditunjukkan dengan nilai  $p$ -value = 0,618 ( $p > 0,05$ ).

**SARAN**

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian terkait penyebab stunting selain faktor riwayat BBLR sehingga dapat diketahui faktor-faktor lainnya yang lebih mempengaruhi terjadinya stunting pada anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Alba, A. D., Suntara, D. A., & Siska, D. (2021). Hubungan Riwayat Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 6.
- (2) Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12–23 months in Indonesia. *BMC Nutrition*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0130-x>
- (3) Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Jakarta.
- (4) Dinas Kesehatan DIY. (2018). Profil Kesehatan D.I.Yogyakarta. Yogyakarta.
- (5) Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul. (2018). Data. Yogyakarta.
- (6) Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). Stunting: Permasalahan dan Tantangannya. Gadjah Mada University Press.
- (7) Illahi, R. K. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1–14.
- (8) Kementerian Kesehatan RI. (2016). Situasi Balita Pendek. Pusat Data dan Informasi. Jakarta.
- (9) Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.
- (10) Kementerian Kesehatan RI. (2023). Intervensi Spesifik untuk Percepatan Penurunan Stunting. Retrieved from [https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files999472.\\_MATERI\\_DIRJEN\\_KESMAS\\_kEBIJAKAN\\_STUNTING.pdf](https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files999472._MATERI_DIRJEN_KESMAS_kEBIJAKAN_STUNTING.pdf)
- (11) Nasution, D., Nurdiati, D. S., & Huriyati, E. (2014). Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(1), 31–37. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jgki/article/view/18881/12191>
- (12) Peraturan Presiden RI. Peraturan Presiden RI Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024. , (2020).
- (13) Putri, T. A., Salsabilla, D. A., & Saputra, R. K. (2022). The Effect of Low Birth Weight on Stunting in Children Under Five: A Meta Analysis. *Journal of Maternal and Child Health*, 6(4), 496–506. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2021.06.04.11>
- (14) Saadah, N. (2020). Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

- (15) Sari, E. M. (2017). Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7-12 Bulan Di Desa Selomartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan. Universitas 'Aisyiyah.
- (16) Suryani, D., Krisnasary, A., & Pratiwi, B. A. (2024). Stunting Prevention in the Low Birth Weight Status : A Qualitative Study in Bengkulu City. 04(01), 41–45.
- (17) Trisiswati, M., Mardhiyah, D., & Maulidya Sari, S. (2021). Hubungan Riwayat Bblr (Berat Badan Lahir Rendah) Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Pandeglang. *Majalah Sainstekes*, 8(2), 061–070.  
<https://doi.org/10.33476/ms.v8i2.2096>
- (18) Winowatan, G., Malonda, N. S. H., & Punuh, M. I. (2017). Hubungan antara berat badan lahir anak dengan kejadian stunting pada anak batita di wilayah kerja puskesmas sonder kabupaten minahasa. *Jurnal Kesma*, 6(3), 1–8.
- (19) World Health Organization. (2023). UNICEF/WHO/The World Bank: Joint child malnutrition estimates (JME). Retrieved from <https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/monitoring-nutritional-status-and-food-safety-and-events/joint-child-malnutrition-estimates>